



Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum. Pontificale Romanum (1968)

Yanto Kristoforus Kansil

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
yantochristoforus@gmail.com

Abstract: *In this essay the author tries to present a liturgical and theological discusses about the dignity and the taskss of priest in the catholic Church. The material object of this essay is the official liturgy of ordination as described in De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum. Using the approach of literature review, the author tries to find out the theological meaning of the verbal aspects of ordination rite, like liturgical texts or formulations, and also of its non-verbal aspects (actions). The basic assumption of author is that the liturgy of ordination is not only about a celebration or rites. Moreover, it presents us with a theological understanding of what is being celebrated. The spirit or the content of ordination rites should be the focus of this essay. The purpose of this study is to show how the theological concept of priesthood (lex credendi) finds its liturgical expression in liturgical rite (lex orandi). This reflection should be usefull for the priests and seminarians to reflect on the deep meaning of calling to be a priest in catholic Church.*

Keywords:

Tahbisan, Imam, Konsili Vatikan II, Teologi Jabatan, Ritus Tahbisan.

1. PENDAHULUAN

Dalam Gereja Katolik tahbisan dipandang sebagai Sakramen pelayanan apostolik yang mencakup tiga tingkatan, yakni episkopat, presbiterat dan diakonat (KKGK No. 1536). Tahbisan presbiterat (imam) sebagai jabatan tingkat ke dua akan menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab adalah apa martabat dan tugas imam? Pertanyaan ini hendak dijawab pertama-tama dengan menganalisa liturgi konkret, yakni liturgi tahbisan imam sebagaimana yang tercantum dalam *De Ordinatione Episcopi*,

*Presbiterorum et Diaconorum (Pontificale Romanum 1968).*¹

Penulis tertarik mengangkat tema ini pertama-tama berangkat dari kekaguman terhadap liturgi tahbisan sungguh kaya dan penuh makna. Liturgi tahbisan mengesan dan membawa makna tersendiri bagi mereka yang ditahbiskan, bagi keluarga, dan umat yang menghadirinya. Penulis ingin menunjukkan bahwa setiap elemen dalam liturgi tahbisan, baik elemen verbal (teks-teks liturgi) maupun non-verbal (tindakan liturgis), mengandung nilai teologis dan makna spiritualitas yang mendalam. Makna ini tentunya akan menjadi sumber inspirasi khusus bagi penulis sendiri yang sementara dalam pembinaan menuju imamat, tetapi juga bagi para imam.

Penulis ingin memberi kontribusi bagi pemahaman dan pendalaman visi hidup imamat para calon tahbisan secara khusus dan calon imam pada umumnya. Uraian ilmiah tentang ritus tahbisan amat jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk memberikan wawasan teologis dan spiritual bagi pembaca berkenaan makna dari martabat dan tugas seorang imam berangkat dari ritus tahbisan dalam *Pontificale Romanum de Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum*.

2. METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam karya tulis ini adalah *literature review* atau tinjauan literatur. Tinjauan literatur merupakan tahapan proses yang di dalamnya terdiri dari identifikasi terhadap hasil kerja baik yang dipublikasikan maupun tidak dari berbagai sumber data sekunder, melakukan evaluasi terhadap hasil kerja tersebut dalam kaitannya dengan masalah, dan yang terakhir mendokumentasikan hasil. Penulis meneliti ritus tahbisan yang termuat dalam *De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum (1968)* sebagai sumber primer. Penulis menganalisa secara teologis ritus tahbisan imam, baik teks maupun tindakan-tindakan yang memungkinkan penulis menemukan makna dari martabat dan tugas imam. Dalam tulisan ini ada beberapa pokok yang dibahas antara lain: paham jabatan dari gereja purba, masa patristik, abad pertengahan dan modern. Selanjutnya, teologi jabatan yang diangkat oleh Konsili Vatikan II dalam konstitusi dogmatis *Lumen Gentium*.

¹ *De Ordinatione Episcopi, Presbiterorum et Diaconorum*. Pontificale Romanum ex decreto sacrosancti oecumenici concilii vaticani II renovatum auctoritate Pauli PP. VI editum Ioannis Pauli PP. II cura recognitum. Editio Typica Altera. Typis Poliglottis Vaticanis MCMXC. Selanjutnya disingkat *De Ordinatione*.

Lalu, ada penjelasan mengenai isi dan struktur umum dari *Pontificale Romanum*. Pada bagian akhir ada uraian tentang martabat dan tugas imam menurut liturgi tahbisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai martabat dan tugas imam merupakan suatu pemahaman yang bermula dari paham teologi jabatan imam itu sendiri. Suatu perspektif teologis yang mendasari pemahaman baru dan praktek atas liturgi tahbisan, sebagaimana yang termuat dalam liturgi tahbisan imam menurut *De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum (Pontificale Romanum 1968)*. Berikut ini merupakan beberapa pokok bahasan yang menjadi kajian dalam karya tulis ini:

Perkembangan Historis Jabatan Imamat

Tradisi Imamata pada Abad Pertama dan Kedua

Kepemimpinan Gereja pada abad pertama dan kedua pada umumnya ditandai dengan kecenderungan penyeragaman dan institusionalisasi struktur kepemimpinan. Otoritas dari pelayan-pelayan karismatik, seperti nabi dan pengajar (guru) mulai luntur.² Otoritas pelayan institusional, yakni Uskup dan imam memainkan peranan yang sangat penting. Pada abad ini, terutama mulai dari abad kedua, imam dimengerti dari perspektif jabatan uskup. Jadi imam pada abad-abad awal kekristenan bercorak episkopal. Dan menurut tradisi apostolik, seorang ditahbiskan menjadi Uskup melalui penumpangan tangan dan doa. Uskup lalu menjadi pemimpin tunggal Gereja lokal yang dipercayakan kepadanya.

Asal usul dari perkembangan ini terletak pada teologi jabatan yang direpresentasikan dalam Surat Ignatius dari Anthiokia yang ditulis pada awal abad kedua. Perhatian utama Ignatius adalah bagaimana menjadi kesatuan dari komunitas Kristiani. Kesatuan dengan uskup merupakan fokus dan jaminan dari kesatuan di dalam Kristus. Dengan demikian, uskup memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun kesatuan jemaat. Ignatius mengatakan bahwa di mana ada uskup, di situlah umat Allah berkumpul, dan di mana ada

² Bdk. Frank Hawkins, "The Tradition of Ordination in the Second Century to the Time of Hippolytus", dalam *The Study of Liturgy*, ed. Cheslyn Jones dkk. Revised Edition (London: SPCK, 2002), hal. 347-349.

Yesus Kristus, di situlah Gereja Katolik. Uskup merepresentasikan relasi Bapa dengan jemaat. Ia memimpin kumpulan para *presbiter* (imam), dan ia dibantu oleh para diakon.³ Pantas juga disebut bahwa inovasi terbesar dari Ignatius adalah tingkatan hirarkis uskup, imam dan diakon. Masing-masing memiliki kuasanya sendiri, tetapi saling berhubungan satu dengan yang lain. Struktur hirarkis ini berkembang dalam perkembangan sejarah imamat bahkan sampai sekarang ini.

Liturgi tahbisan mendapat bentuk dan praksisnya berdasarkan keterangan Hippolitus dari Roma.⁴ Dalam *Traditio Apostolica*, Hippolitus menulis bahwa inti pokok perayaan tahbisan Uskup, imam, dan diakon adalah penumpangan tangan dan doa tahbisan. Hal mana dalam doa-doa tersebut, termuatlah unsur rumusan berdasarkan jenjang tahbisan Berikut ini adalah beberapa gagasan yang dimaksud:⁵

Pertama, uskup dipilih oleh seluruh umat beriman dan ditahbiskan dengan penumpangan tangan oleh uskup-uskup tetangga. Penumpangan tangan ini mengungkapkan permohonan akan turunnya Roh Kudus atas calon uskup, kemudian dilanjutkan dengan doa tahbisan. Dalam doa tersebut terungkaplah tugas-tugas uskup, seperti memimpin umat, memohonkan rahmat bagi umat, serta memimpin ekaristi. Uskup pula menerima kuasa untuk menahbiskan seseorang, melepaskan orang dari belenggu dosa.

Kedua, imam ditahbiskan oleh uskup. Bersama para imam, uskup menumpangkan tangan atas calon tahbisan imam. Uskup selanjutnya mendoakan doa tahbisan. Imam merupakan pembantu dan sekaligus penasihat uskup. Ia membantu Uskup dalam pembaptisan. Ia juga ikut bersama Uskup mengucapkan doa Ekaristi, mewakili Uskup memimpin perayaan Ekaristi bila ia tidak dapat hadir, dan mengajar umat beriman.

Ketiga, Diakon ditahbiskan oleh Uskup dengan penumpangan tangan dan doa tahbisan. Hanya Uskup yang menumpangkan tangan ke atas calon tahbisan diakon. Sebab ia ditahbiskan untuk membantu uskup, terutama dalam bidang pelayanan kepada orang sakit dalam jemaat.

³ Bdk. Hawkins, "The Tradition of Ordination", hal. 348.

⁴ Bdk. Paul F. Bradshaw, *Rites of Ordination: Their History and Theology* (Minnesota: Liturgical Press, 2013), hal. 68.

⁵ Bdk. E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral)* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 378; Joseph Lienhard, *Ministry: Message of the Church* (Delaware: Michael Glazer, 1984), hal. 39-41.

Abad Pertengahan (abad 5-15 M)

Hal yang fundamen pada abad ini adalah imamat tidak lagi dimengerti dari perspektif jabatan Uskup, melainkan jabatan imam. Hal ini tentu sangat berbeda dengan fenomena yang terjadi pada abad kedua, di mana imamat dimengerti dari perspektif jabatan Uskup. Pada periode ini, tahbisan dan jabatan seorang Uskup dipandang bukan sebagai sebuah sakramen. Jabatan imam (*presbiterat*) dipandang sebagai hirarki jabatan sakramental tertinggi. Uskup tetap dipandang sebagai tingkat jabatan teratas, namun hanya dalam hal kuasa yurisdiksi (*potestas iurisdictionis*), dan bukan dalam soal teologis imamat atau tahbisan (*potestas ordinis*).⁶ Kriterianya terletak pada kuasa mengkonsekrasi dalam Ekaristi (*potestas consecrationis*). Baik imam maupun uskup dapat menkonsekrir roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, sehingga keduanya tidak ada perbedaan.

Konsep teologi jabatan abad pertengahan ini berakar juga pada penafsiran yang keliru tentang liturgi tahbisan. Sejak Konsili Florens (1439), sambil mengacu pada pemikiran Thomas Aquinas, orang menganggap bahwa tindakan sentral dari liturgi tahbisan bukan pada penumpangan tangan dan doa tahbisan, melainkan pada penyerahan piala dan patena dengan kata-kata pengiring *Accipe potestatem offerendi sacrificium in ecclesia pro vivis et mortuis, in nomine Patris* ("Terimalah kuasa untuk mempersembahkan kurban di dalam Gereja bagi orang yang hidup dan yang mati, dalam nama Bapa...") (DH 1326).

Konsili Trente (1545-1563) diadakan di antaranya sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther. Luther menolak dengan tegas sakramentalitas tahbisan khusus. Ia memandang sakramen imamat sebagai jabatan pelayanan pewartaan. Konsep imamat umum seluruh umat Kristiani mendapat tempat dalam pemikiran Luther. Seorang pemimpin jemaat hanya dipilih dan diangkat berdasarkan persetujuan dari seluruh jemaat. Konsili Trente menyebut sakramen tahbisan dengan istilah sakramen imamat (*sacerdotium*). Istilah "imamat" hendak menekankan segi kultis dari tugas pelayanan kepemimpinan Gereja.⁷

Pasca Konsili Trente Hingga Abad ke-20

Konsili Trente (1545-1563) tentu saja merumuskan pandangannya berdasarkan apa yang dipermasalahkan oleh kaum reformatores. Karena itu,

⁶ Bdk. Bradshaw, *Rites of Ordination*, hal. 144.

⁷ Bdk. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja*, hal. 97.

gagasan pemikiran konsili Trente mesti dibaca dalam konteks itu. Konsekuensinya, teologi jabatan memfokuskan refleksinya hanya pada segi kultus. Dalam konteks ini, imam dipandang sebagai orang yang diberi kuasa untuk merayakan Ekaristi dan melepaskan dosa. Sementara itu, tugas pewartaan kurang mendapat perhatian. Sebaliknya, Gereja memandang bahwa para pemimpin Protestan hanyalah seorang pengkhotbah dan tidak memiliki kuasa sakramental.⁸

Pada tahun 1943, Paus Pius XII mengeluarkan ensiklik *Mystici Corporis*. Dalam dokumen itu ia secara mengejutkan menegaskan bahwa para uskup menerima yurisdiksi mereka langsung dari Paus. Hal ini nampaknya telah menjawab pertanyaan yang banyak diperdebatkan sebelumnya. Di tahun 1944 dalam Konstitusi Apostolik *Episcopalis Consecrationis*, dia juga mengakhiri perdebatan berabad-abad dengan menyatakan bahwa para uskup yang berperan serta dalam penahbisan seorang uskup sendiri adalah rekan pengudusan (*co-consecrator*) dan bukan sekedar asisten dari uskup penahbis utama.⁹

Paus Pius XII berusaha memperbaharui teologi jabatan dan sakramen tahbisan dalam Ensiklik *Mediator Dei* (1947). Baginya imamat umum (*populus sacerdotalis*) tetap dipertahankan (bdk. MD 39). Namun, imamat jabatan mesti dipertahankan sebagai sesuatu yang unggul dan mulia. Para imamlah yang menjadi Kristus yang lain dalam arti yang sesungguhnya (bdk. MD 40).

Pokok utamanya ialah Paus Pius XII membaharui sakramen tahbisan. Rujukannya bukan lagi kepada masa Skolastik dan Konsili Florenz, melainkan pada Gereja apostolis. Gereja Apostolis mendasarkan tahbisan pada penumpangan tangan serta doa tahbisan. Hal ini dapat terjadi karena adanya penelusuran sejarah dari para teolog abad XX yang menemukan bentuk aslinya dari Kitab Suci dan tradisi para Bapa Gereja.¹⁰ Konsili Vatikan II, menegaskan ajarannya tentang tahbisan dalam dokumen Konsili yakni dalam konstitusi dogmatis *Lumen Gentium*.

Atas dasar pemikiran ini, muncullah suatu perubahan gerakan pembaharuan dalam teologi dan liturgi pada abad XX. Muncul banyak teolog yang memberi pembaharuan pada tahbisan dan imamat. *Yves Congar* (1904-1994) menekankan

⁸ Bdk. Aidan Nichols, *Holy Order (The Apostolic Ministry from the New Testament to the Second Vatican Council)* (Dublin: Veritas Publications, 1990), hal. 87-107; Bradshaw, *Rites of Ordination*, hal. 172-174.

⁹ Ada tokoh yang sungguh berbeda pemikirannya dengan para teolog Skolastik, ia adalah Robertus Belarminus (1542-1621). Ia berpendapat bahwa tahbisan Uskup juga merupakan sebuah sakramen. Bdk. Nichols, *Holy Order*, hlm. 108.

¹⁰ Bdk. Nichols, *Holy Order*, hal. 127-128.

kepemimpinan Gereja sebagai tugas pelayanan kepada umat beriman. Tujuannya adalah menghadirkan dan menyampaikan hidup ilahi.¹¹ Sementara itu, Karl Rahner (1904-1984) menempatkan sakramen tahbisan dalam rangka eklesiologi, yakni menjadi pengungkapan dan pelaksanaan Gereja sendiri.¹²

Penjelasan dalam *Lumen Gentium* merupakan koreksi atas pemikiran abad pertengahan atau tradisi skolastik. Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* mengembangkan sebuah teologi jabatan imam yang berinspirasi dari kitab suci dan tradisi imam Gereja apostolis (pada abad ke dua). Sejak abad pertengahan, konsep jabatan atau imam dimengerti sebagai jabatan imam (*presbiterat*). *Lumen Gentium* mengerti imam itu dalam perspektif jabatan Uskup (*episkopat*). Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa kepenuhan imam ada di dalam jabatan Uskup (bdk. LG 21). Pembaharuan semacam ini mendapat penekanannya pada jabatan gerejani paling utama yakni jabatan Uskup.

Munculnya Pontificale Romanum de Ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum

Revisi Ritus Tahbisan

Konsili Vatikan II mengamanatkan revisi tata perayaan liturgi. Dalam pembaharuan itu naskah-naskah dan upacara-upacara harus diatur sedemikian rupa, sehingga lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus yang dilambangkan. Dengan demikian, umat kristiani sedapat mungkin menangkapnya dengan mudah, dan dapat ikut serta dalam perayaan secara penuh, aktif dan dengan cara yang khas bagi jemaat (bdk. SC 21). Jadi, revisi liturgi dibuat dalam rangka tujuan pastoral liturgi, yakni partisipasi aktif dan berbuah.

SC 76 berbicara secara khusus tentang peninjauan kembali atau revisi upacara tahbisan. Tata cara dan teks yang dipergunakan harus ditinjau kembali, terutama agar umat yang hadir dapat menimba kekuatan iman daripadanya (SC 76). Revisi yang dituntut mencakup baik tata cara maupun teks upacara tahbisan. Ritus tahbisan yang pertama berlaku di Roma dan yang paling awal dari semuanya terdapat dalam Tradisi Apostolis (*traditio apostolica*) yang dianggap berasal dari Hippolytus, Uskup Roma.¹³ Reformasi Konsili Vatikan II berkaitan dengan ritual tahbisan berdasar pada prinsip bahwa uskup merupa-

¹¹ Bdk. *Ibid*, hal. 130-131.

¹² Bdk. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja*, hal. 382-383.

¹³ Bdk. Dom B. Botte, "Holy Orders in the Ordination Prayers", dalam *The Sacrament of Holy Orders* (Minnesota: The Liturgical Press, 1957), hal. 6.

kan tingkatan tertinggi dan asal dari sakramen tahbisan (bdk. LG 20). Dan inilah yang menjadi titik tolak dari revisi ritus tahbisan. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa pembaruan bukan hanya semata-mata pada ritus perayaannya, tetapi juga pada teologi jabatan.¹⁴ Teologi jabatan dimengerti bukan lagi dari perspektif imam, melainkan dari perspektif uskup.

Melalui proses diskusi yang panjang, *ordo tahbisan (pontificale romanum)* dan *Constitutio Apostolica (Pontificalis Romanis)* dipromulgasikan pada tanggal 10 Juni 1968. Satu jilid Buku Liturgi ini (*Pontificale Romanum*) berisikan ritus untuk tahbisan diakon, imam dan uskup. Ini adalah buku liturgi pertama yang dipublikasikan sesudah reformasi liturgi Konsili Vatikan II. Kongregasi Ritus menetapkan bahwa *Pontificale Romanum* mulai berlaku pada tanggal 6 April 1969, yakni pada hari minggu Paskah. Sesudah promulgasi, buku liturgi ini tidak lepas dari kritik. Pokok kritik diarahkan menyasar pertama *praenotanda generalis* yang dianggap mengandung kekeliruan. Ketidakpuasan berkaitan dengan Doa Tahbisan dalam tahbisan imam. Doa tahbisan kurang menunjuk pada hal-hal yang esensial. Doa tahbisan lebih banyak mengacu pada imamat perjanjian lama, dan sedikit pada imamat Yesus Kristus.

Gambaran Umum tentang Ritus Tahbisan

Tahbisan Suci

Praenotanda Generalia memberikan penjelasan teologis tentang tahbisan suci dan juga makna dari tiga tingkatan jabatan gerejani.¹⁵ Melalui tahbisan suci umat Kristen tertentu menerima anugerah Roh Kudus dan mereka ditetapkan atas nama Gereja untuk menggembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah (bdk. LG 11). Sesungguhnya “Kristus, yang dikuduskan oleh Bapa dan diutus ke dunia (Yoh 10:38), melalui para rasul telah mengikutsertakan para pengganti mereka, yakni para uskup. Mereka telah menyerahkan secara sah tugas pelayanan mereka kepada pelbagai orang di dalam Gereja dalam tingkatan yang berbeda-beda. Demikianlah pelayanan gerejawi yang ditetapkan secara ilahi dijalankan dalam pelbagai tatanan oleh mereka yang sudah sejak awal disebut para uskup, para imam dan para diakon (bdk. LG 28).

Para uskup, “yang ditandai dengan kepenuhan sakramen imamat” (bdk. LG 26), melalui Roh Kudus yang diberikan kepada mereka di dalam tahbisan, telah

¹⁴ Bdk. Antonio Santantoni, “Ordination and Ministries in the West”, dalam *Handbuch for liturgical studies (Vol. IV). Sacraments and Sacramentals*, ed. Anscar J. Chupungco (Minnesota: Liturgical Press, 2000), hal. 240-241.

¹⁵ Bdk. *Praenotanda Generalia*, dalam *De Ordinatione*, hal. 1-2.

menjadi pengajar yang benar dan otentik dari iman, menjadi imam dan gembala (bdk. CD 2) dan sebagai pengajar, imam dan gembala, mereka memimpin kawanan Tuhan di dalam pribadi Yesus Kristus, kepala Gereja-Nya.

“Para imam tidak menerima puncak imamat dan dalam melaksanakan kuasa bergantung pada uskup. Namun mereka dihubungkan dengan para uskup dalam martabat imamat. Berkat sakramen tahbisan, mereka ditahbiskan menurut citra Kristus imam agung dan abadi untukewartakan Injil dan untuk menggembalakan umat beriman, dan untuk merayakan ibadat ilahi, sebagaimana para imam Perjanjian Baru” (bdk. LG 28).

Para diakon ditumpangi tangan bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan suci. Sebab dengan diteguhkan dengan rahmat sakramental, mereka mengabdikan diri kepada umat Allah dalam pelayanan (*diakonia*) liturgi, sabda dan amal kasih, dalam persekutuan dengan uskup dan imamnya (bdk. LG 29).

Tahbisan suci dianugerahkan melalui penumpangan tangan uskup dan melalui doa. Melaluinya Allah dipuji dan karunia Roh Kudus dimohonkan demi pemenuhan jabatan pelayanan.¹⁶ Karena berdasarkan tradisi yang terutama diperjelas dalam ritus-ritus liturgi dan dalam praksis Gereja-gereja Timur dan Barat, jelaslah bahwa melalui penumpangan tangan dan doa tahbisan karunia Roh Kudus diberikan dan karakter suci dianugerahkan sedemikian rupa sehingga para uskup, imam dan diakon atas cara mereka sendiri dibentuk seperti Kristus.

*Struktur Perayaan*¹⁷

Penumpangan tangan dan doa tahbisan merupakan elemen esensial dalam setiap tahbisan. Sebab di dalam perayaan tahbisan doa pujian syukur dan seruan kepada Tuhan menentukan makna dari penumpangan tangan. Oleh karena itu ritus-ritus tersebut harus merupakan pusat dari upacara tahbisan. Melalui pengajaran katekese ritus-ritus tersebut harus dijelaskan dan melalui perayaan itu sendiri ritus-ritus tersebut ditampakkan sebagai pusat. Sementara penumpangan tangan, umat beriman berdoa dalam keheningan, semua mengambil bagian dalam doa sambil mendengarkannya, menegaskannya melalui aklamasi penutup dan menutupnya.

Dalam struktur perayaan tahbisan ada beberapa bagian atau ritus yang terdapat di dalamnya, yaitu :

¹⁶ Bdk. Pius XII, *Konstitusi Apostolis Sacramentum Ordinis*, dalam AAS 40, (1948), hal. 5-7.

¹⁷ Bdk. *Praenotanda Generalia*, dalam *De Ordinatione*, hal. 2-3.

RITUS	USKUP	IMAM	DIAKON
RITUS PRAEPARATORII (RITUS PERSIAPAN)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nyanyian Roh Kudus ▪ Pengajuan uskup terpilih ▪ Homili ▪ Janji Uskup terpilih ▪ Litani Orang Kudus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajuan calon tahbisan ▪ Homili/sapaan uskup ▪ Pengikraran janji setia calon tahbisan ▪ Litani para kudus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajuan calon tahbisan ▪ Sapaan uskup ▪ Pengakuan iman ▪ Ketaatan untuk hidup selibat
ESSENTIALE ELEMENTUM (ELEMEN ESENSIAL)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penumpangan tangan ▪ Doa tahbisan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penumpangan tangan ▪ Doa tahbisan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penumpangan tangan ▪ Doa tahbisan
RITUS EXPLANATIVI (RITUS PENJELAS)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengurapan minyak krisma ▪ Kitab injil ▪ Cincin ▪ Mitra ▪ Tongkat ▪ Menduduki takhta uskup 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenaan kasula ▪ Pengurapan minyak krisma ▪ Penyerahan piala dan patena ▪ Salam damai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesetiaan untuk menerima tugas ▪ Janji setia diakon ▪ Litani para kudus ▪ Pengenaan stola dan dalmatik ▪ Penyerahan buku Injil
MATERIA DAN FORMA	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penumpangan tangan ▪ Doa tahbisan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penumpangan tangan ▪ Doa tahbisan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penumpangan tangan ▪ Doa tahbisan

(Tabel 1. Struktur Umum dari Upacara tahbisan dengan elemen-elemennya)

Martabat dan Tugas Imam dalam Ritus Tahbisan Imam

Pada pokok ini, penulis hendak menguraikan martabat dan tugas imam dalam ritus tahbisan imam. Penulis akan membuat sebuah analisa teologis-liturgis terhadap tata perayaan tahbisan imam, dengan mengacu pada struktur. Sumber utamanya ialah dari teks yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan dalam ritus tahbisan.

*Struktur Ritus Tahbisan Imam*¹⁸

RITUS	ELEMEN PERAYAAN
Ritus Persiapan (<i>Ritus Praeparatorii</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajuan calon tahbisan (<i>Praesentatio electi vel electio candidatorum</i>) ▪ Homili/sapaan uskup (<i>Homilia</i>) ▪ Pengikraran janji setia calon tahbisan (<i>Promissio electorum</i>) ▪ Litani para kudus (<i>Supplicatio litanica</i>)
Elemen Esensial (<i>Essentiale Elementum</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penumpangan tangan (<i>Impositio manuum</i>) ▪ Doa tahbisan (<i>Prex Ordinationis</i>)
Ritus Penjelas (<i>Ritus Explanativi</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenaan kasula ▪ Pengurapan minyak krisma (<i>Unctio manuum</i>) ▪ Penyerahan piala dan patena (<i>Traditio panis et vini</i>) ▪ Salam damai atau ciuman kudus (<i>osculum</i>)

(Tabel 2. Ritus dan Elemen perayaan tahbisan imam)

Struktur ritus tahbisan terdiri atas tiga komponen yakni *ritus praeparatorii*, *essentiale elementum* dan *ritus explanativi*. Ketiga komponen ini menjadi sebuah instrumen dasar dan membentuk struktur dalam ritus penahbisan. Dalam penjelasan ini, penulis hanya akan memberikan gambaran pelaksanaan masing-masing ritus. Sementara makna dan arti dari masing-masing ritus akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Sapaan Uskup (Homilia)

Teks homili menyinggung secara umum tentang tujuan tahbisan suci.¹⁹ Para calon yang diajukan akan ditahbiskan menjadi imam yang sah dalam Perjanjian Baru untukewartakan Injil dan menggembalakan umat Allah serta merayakan ibadat-ibadat ilahi, terutama Misa. Motif penting juga yang diungkapkan adalah para tertahbis akan dimasukkan ke dalam kalangan para imam (*collegium presbyterorum*). Sebab mereka yang telah ditahbiskan menjadi imam diangkat ke dalam martabat imamat, dihubungkan satu sama lain dengan persaudaraan yang mesra berdasarkan sakramen (bdk. PO 8). Selanjutnya, teks homili menyinggung tentang tugas-tugas yang akan diemban oleh mereka yang akan ditahbiskan.

Mereka akan menjalankan tugas suci, yaitu mengajar di dalam Kristus, Sang Pengajar. Mereka disertai tanggung jawab untukewartakan kepada segala

¹⁸ Bdk. *De Ordinatione*, hal. 57-81.

¹⁹ Teks homili dalam dilihat dalam *De Ordinatione*, hal. 58-59.

orang Sabda Allah. Seraya mereka tetap memelihara hukum-hukum Tuhan dan tetap percaya akan Sabda Tuhan. Para imam memiliki tugas untuk merayakan kurban rohani dari semua umat beriman yang akan disatukan dengan kurban Kristus. Ia meneladani apa yang dia jalankan, yakni agar ia berusaha mematikan anggota-anggota tubuhnya dari segala jenis kejahatan dalam cara hidup yang baru.

Selain itu, mereka juga akan merayakan ibadat-ibadat suci dan sakramen. Tugas itu antara lain untuk membaptis, memberikan sakramen pengampunan dosa, juga memberikan sakramen pengurapan orang sakit. Mereka juga wajib menjalankan doa sepanjang hari, karena mereka berdoa bukan hanya bagi Umat Allah, melainkan juga bagi seluruh dunia.

Teks homili juga mengingatkan para calon tahbisan bahwa mereka memenuhi tugas Kristus ini dengan gembira hati dan terutama agar mereka mencari semua yang berkenan pada Kristus. Motif penting yang selalu akan disebut adalah ketaatan pada uskup. Sebab di bawah pimpinannya, mereka mengumpulkan umat beriman menjadi satu keluarga dengan perantaraan Kristus kepada Allah Bapa dalam Roh Kudus.

Janji Para Tahbisan (Promissio Electorum)

Berdasarkan teks janji para calon terpilih, penulis hendak mengangkat beberapa pokok penting berkaitan dengan martabat dan tugas imam.²⁰

Yang pertama adalah kesetiaan dalam tugas imamat dan sebagai rekan kerja uskup yang setia. Para imam membangun relasi mereka dengan uskup sebagai rekan kerja. Imam mesti mengambil rupa seorang hamba yang taat pada tuntunan Roh Kudus. Para imam mesti siap sedia untuk menjalankan tugas imamat sebagai rekan kerja uskup. Ketaatan para imam ini, yang diresapi oleh semangat kerjasama, disebabkan karena para imam mengambil bagian dalam tugas pelayanan uskup (bdk. PO 7). Karena pelayanan imamat itu pelayanan Gereja sendiri, maka tugas imamat itu hanya dapat dilaksanakan dalam persekutuan hierarkis seluruh Tubuh. Maka cinta kasih kegembaan mendesak para imam, untuk dalam rangka persekutuan itu melalui ketaatan membaktikan kehendak mereka sendiri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama, sambil menerima dan menjalankan dalam semangat iman apa yang diperintahkan atau dianjurkan oleh Paus dan oleh Uskup mereka sendiri serta

²⁰ Teks janji kesetiaan calon tahbisan dapat dilihat dalam *De Ordinatione*, hal. 60-62.

oleh para pemimpin lainnya; sambil dengan sukarela mengorbankan kemampuan dan bahkan diri mereka sendiri (bdk. PO 15).

Yang kedua adalah kesiap-sediaan untuk menjalankan tugas pelayanan sabda, pewartaan injil dan pengajaran iman. Imam mendapat wewenang untuk menguduskan terutama dalam merayakan Ekaristi, doa dan karya, pelayanan sabda dan sakramen-sakramen. (bdk. KGK No. 893). Para imam selaku rekan kerja uskup, terutama berkewajibanewartakan Injil Allah kepada semua manusia. Sebab berkat sabda yang menyelamatkan, iman dibangkitkan di dalam hati orang yang tidak beriman dan dipupuk dalam hati kaum beriman. Seperti kata Paulus: “Iman timbul dari pendengaran, sedangkan pendengaran timbul oleh Firman Kristus.” (Rom 10:17). Tugas pelayanan sabda dilaksanakan dalam pelbagai bentuk, sesuai dengan kebutuhan para pendengar dan karisma para pewarta yang berbeda-beda (bdk. PO 4). Karena mereka adalah pelayan sabda, maka setiap hari mereka membaca dan merenungkan Sabda Allah, yang harus diajarkan kepada orang lain. Bila mereka menerima Sabda itu dalam dirinya, maka mereka menjadi murid Tuhan yang makin hari makin sempurna (bdk. PO 13). Tugas mengajar (*munus docendi*) haruslah juga menjadi bagian dalam karya perutusan seorang imam. Para imam sebagai pendidik iman, mengusahakan diri sendiri atau melalui orang lain agar setiap orang beriman dituntun di dalam Roh Kudus, untuk mengembangkan panggilannya sendiri menurut Injil. Untuk cinta kasih yang ikhlas dan aktif dan untuk kebebasan yang olehnya Kristus telah membebaskan manusia (bdk. PO 6). Tugas semacam ini dapat dilakukan dalam khotbah dan katekese.

Yang ketiga adalah kesiap-sediaan untuk merayakan Misteri Kristus demi kemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman. Janji ini diungkapkan secara jelas dalam tugas imam untuk merayakan Ekaristi dan memberikan pengampunan dosa. Ekaristi mengandung seluruh harta rohani Gereja, yaitu Kristus sendiri. Bentuk Ekaristi dalam kehidupan kekristenan dengan cara yang istimewa nyata dalam imamat. Benih-benih kerohanian ini telah ditemukan dalam kata-kata yang diucapkan uskup dalam liturgi tahbisan: “Terimalah persembahan dari umat yang kudus dan persembahkanlah kepada Allah. Perhatikanlah apa yang kaulakukan dan teladanilah apa yang kaujalankan. Dan sesuaikan hidupmu dengan misteri salib Tuhan”.²¹ Sebagai pelayan sakramen,

²¹ Bdk. Pope Benedict XVI, *Priest of Jesus Christ* (Kennington: Family Publications, 2009), hal. 207.

terutama dalam Kurban Misa, para imam secara khusus mengemban pribadi Kristus yang telah memberikan diri-Nya sebagai kurban untuk menguduskan manusia.

Dalam Ekaristi imam bertindak *in persona Christi capitis*. Maka dari itu, hendaklah mereka memhatikan raganya dari kesalahan dan nafsu-nafsu. Dalam kurban Misa, para imam menunaikan tugas utamanya. Sebab itu sangat dianjurkan bahwa imam merayakan Ekaristi setiap hari, walaupun tanpa kehadiran umat (bdk. KHK Kan. 904). Dengan demikian, dalam kesatuan dengan Kristus Imam Agung, para imam mempersembahkan seluruh hidupnya setiap hari kepada Allah (bdk. PO 13). Sementara itu, dalam sakramen rekonsiliasi imam juga bertindak *in persona Christi capitis*. Dia adalah pelayan Gereja. Ia menjadi representasi dari otoritas Gereja. Itulah saat ia memberikan absolusi dan pengampunan dosa. Imam dalam kata-kata, gerakan, dan simbol, mewartakan dan menghadirkan kuasa pengampunan Kristus yang adalah kepala Gereja.²²

Yang keempat adalah kesediaan untuk selalu memohon belas kasih Allah dengan berdoa. Para imam adalah pelayan Kristus. Mereka juga adalah manusia pendoa. Itu berarti imam mesti melaksanakan seluruh tugas dan pelayanannya dalam semangat doa tanpa henti (bdk. 1Tes 5:17). Doa dipanjatkan untuk keselamatan banyak orang. Atas maksud ini juga, imam harus membimbing umat beriman untuk giat berdoa dan semakin sempurna sepanjang hidup mereka, sesuai dengan rahmat dan kebutuhan masing-masing. Selain merayakan Ekaristi, imam juga berkewajiban untuk menjalankan doa harian (bdk. KHK Kan. 276 §1 dan 2). Dalam ofisi tersebut, atas nama Gereja mereka memanjatkan doa kepada Allah, untuk seluruh umat yang dipercayakan kepadanya, bahkan untuk seluruh dunia (bdk. PO 5). Dalam mendoakan ofisi ilahi, mereka menjadi penyambung lidah Gereja, yang tekun di dalam doa atas nama seluruh umat manusia, bersama dengan Kristus, yang “selalu hidup untuk menjadi perantara bagi kita” (Ibr 7:25) (bdk. PO 13).

Yang kelima adalah kesediaan untuk bersatu dengan Kristus demi Keselamatan Manusia. Janji ini menjadi nyata dalam Ekaristi yang dirayakan oleh para imam. Dalam Kurban Misa, mereka mempersembahkan dirinya sendiri juga bersama persembahan umat beriman kepada Allah demi keselamatan banyak orang (bdk. PO 13). Atas cara yang demikian, para imam mempersatukan dirinya sendiri bersama Kristus semakin mesra.

²² Bdk. Kurt Stasiak, *A Confessor's Handbook* (Philippine: Jesuit Communications Foundation, Inc., 1999), hal. 11.

Penumpangan Tangan (Impositio Manuum)

Penumpangan tangan adalah materia dari perayaan sakramen tahbisan, sekaligus juga merupakan *elementum essentiale*.²³ Tindakan penumpangan tangan dalam konteks imamat memiliki landasan yang jelas dalam Kitab Suci. Dalam kisah tentang penunjukkan tujuh orang penumpangan tangan dihubungkan secara jelas dengan penugasan individu-individu untuk suatu tugas pelayanan tertentu (bdk. Kis 6:3-6). Dalam Kis 13:1-3, Barnabas dan Saulus ditetapkan melalui penumpangan tangan setelah berpuasa dan berdoa untuk suatu pekerjaan tertentu. 1 Tim 4:14 berbicara tentang pemberian kuasa yang diterima oleh jemaat-jemaat yang dituju. Mereka yang terpilih menerima tugas dan keputusan lewat penumpangan tangan dalam sidang penatua. 2Tim 1:6 berkisah tentang Rasul Paulus yang memberikan kuasa bagi Timotius untuk dengan berani mengobarkan karunia Allah yang ada padanya dengan penumpangan tangan. Dalam 1Tim 5:22, Paulus menginstruksikan kepada si penerima untuk tidak tergesa-gesa dalam menumpangkan tangan. Teks-teks di atas menunjukkan dengan jelas bahwa penumpangan dalam penugasan para pelayan adalah praktik lazim dalam tradisi Perjanjian Baru.

Lebih jauh lagi, praktek penumpangan tangan untuk tugas tertentu memiliki akarnya dalam Perjanjian Lama. Musa memberi penugasan kepada Yosua putera dari Nuh, "seorang pria yang memiliki roh", sebagai pemimpin melalui penumpangan tangan (bdk. Ul 34:9). Pelantikan ketujuh orang dalam Kisah 6 bisa jadi mengambil model dan bentuknya dari kisah penugasan Yosua.²⁴ Rujukan penumpangan tangan atas Barnabas dan Saulus dalam Kisah 13 mungkin juga telah dipengaruhi oleh nubuat Perjanjian Lama yang lain, yakni penetapan orang-orang Lewi dalam Bil 8:1.

Dalam ritus tahbisan, penumpangan tangan yang dirangkaikan dengan doa tahbisan dipandang sebagai bagian inti dari perayaan. Tindakan penumpangan tangan menandai dua momen, yakni pencurahan Roh Kudus dan pelimpahan anugerah jabatan imamat. Penumpangan tangan memperjelas sebuah perspektif bahwa imamat adalah anugerah Roh Kudus. Pelaksanaan ritus penumpangan tangan dilaksanakan dengan keheningan. Uskup dan para imam yang hadir

²³ Bdk. *De Ordinatione*, hal. 66-67.

²⁴ Bdk. Justin Taylor, "Acts of The Apostles" dalam *The International Bible Commentary*, ed. Wiliam Farmer (Minnesota: The Liturgical Press, 1998), hal. 1519.

menumpang tangan atas mereka yang ditahbiskan. Anugerah Allah yang tak terbalas yang melingkupi usaha dan pekerjaan pelayan-Nya adalah Roh Kudus. Allah sungguh murah hati, sehingga Ia menggunakan para imam selaku pelayan-Nya untuk menyebarkan Firman-Nya. Dia menerima persembahan doa para pelayan-Nya. Melalui itu Dia mengkomunikasikan diri-Nya kepada semua orang yang beriman pada-Nya. Sungguh seperti kata Paulus kepada jemaat di Efesus: “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga” (Ef 1:3).

Doa Tahbisan

Doa tahbisan merupakan juga *essentiale elementum* dalam pentahbisan.²⁵ Rumusan doa tahbisan imam memperkenalkan teologi imamat yang juga mengungkapkan pemahaman tentang episkopat. Tahbisan Uskup merupakan sumber dan puncak, serta asal mula dan kepenuhan pelayanan suci. Itu menjadi lengkap dalam dirinya sendiri dan tidak bergantung pada makna tingkatan tahbisan lainnya. Namun, imamat sulit dimengerti tanpa episkopat yang hubungannya sangat penting. Bagian pendahuluan dari doa tahbisan imam ini memuat tiga bagian. Pertama, penetapan prinsip umum. Allah sendirilah yang menetapkan dan mengatur secara hirarki fungsi-fungsi suci. Kedua, menerapkan asas ini pada Perjanjian Lama (Musa dan tujuh puluh penatu, serta Harun dan dua putranya), kemudian Perjanjian Baru (para murid yang berhubungan dengan para rasul). Ketiga, memuat permohonan yang diarahkan kepada Allah oleh uskup yang juga membutuhkan bantuan. Peran para imam itu terlaksana karena Allah telah mengangkat para Imam Agung untuk menjadi pemimpin bangsa dan kepada orang-orang lain Allah telah memberi martabat yang kedua yakni untuk menjadi pengiring dan pembantu mereka.²⁶

Imam adalah Anugerah Roh Kudus

Di dalam tahbisan imam, uskup dan para imam yang hadir dapat memberikan berkat lewat penumpang tangan. Namun hanya uskup sendiri yang dapat mengucapkan forma tahbisan. Uskup meminta agar yang terpilih boleh memi-

²⁵ Teks doa tahbisan dapat dilihat dalam *De Ordinatione*, hal. 67-76.

²⁶ Bdk. Botte, *Holy Orders*, hal. 9.

liki kekuatan dan semangat untuk dibagikan dalam kuasa pelayanan Gereja. Hal ini mengacu pada para tua-tua jemaat yang dipilih oleh Musa yang dipenuhi dengan roh-Nya. Analogi tersebut menegaskan pula bahwa para imam mengambil bagian dari roh yang sama seperti uskupnya. Rumusan ini ditutup dengan doa untuk seluruh imam agar mereka semua dapat memelihara roh kasih karunia dan menjadi layak untuk melayani Allah dengan iman dalam segala kerendahan hati.²⁷ Dalam konteks ritus taahisan, imam ditetapkan oleh Kristus untuk membentuk umat Allah sebagai bangsa imam. Imam ditetapkan melalui pencurahan kekuatan Roh Kudus.

Imam sebagai Rasul atau Utusan

Para imam ditetapkan juga menjadi rasul atau utusan (Yun. *apostoloi*). Sebagaimana Bapa telah mengutus Kristus ke dunia untuk membawa keselamatan, demikian juga Kristus telah memilih dan menetapkan kedua-belas Rasul untuk melanjutkan karya keselamatan-Nya. Para rasul mengambil bagian dalam tugas perutusan Kristus. Hal yang sama juga berlaku untuk para imam. Mereka adalah orang-orang utusan yang mengambil bagian dalam tugas perutusan Kristus yang dipercayakan kepada para rasul.

Imam sebagai Pelayan Rahmat yang Diterima dari Kristus

Kristus sendiri adalah pencetus jabatan di dalam Gereja. Ia menciptakannya dan memberi kepada Gereja wewenang dan perutusan, arah dan tujuan. LG 18 mengatakan: "Untuk menggembalakan dan senantiasa mengembangkan Umat Allah, Kristus Tuhan mengadakan dalam Gereja-Nya aneka pelayanan, yang tujuannya kesejahteraan seluruh tubuh. Sebab para pelayan, yang mempunyai kekuasaan kudus, melayani saudara-saudara mereka, supaya semua yang termasuk Umat Allah ... mencapai keselamatan".

Tidak ada seorang pun dapat memberi kepada diri sendiri tugas dan perutusan untukewartakan Injil. Orang yang diutus Tuhan tidak berbicara dan bertindak atas wewenangnya sendiri, tetapi berdasar pada wewenang Kristus. Tidak ada seorang pun dapat memberi rahmat kepada diri sendiri; rahmat harus dikaruniakan dan ditawarkan. Semuanya itu mengandaikan adanya pelayan rahmat, yang diberi kuasa oleh Kristus. Dari Dia mereka menerima perutusan dan wewenang (kekuasaan kudus) untuk bertindak dalam

²⁷ Bdk. *Ibid.*, hal. 7.

nama Kristus Kepala (*in persona Christi Capitis*). Jabatan ini, di mana orang-orang yang diutus Kristus karena rahmat Allah melakukan dan memberi, apa yang mereka tidak dapat lakukan dan diberikan dari dirinya sendiri, oleh tradisi Gereja dinamakan “Sakramen Tahbisan”. Dalam tahbisan ini tampak nyata tingkatan pelayanan yang berbeda. (bdk. KGK No. 875)

Allah telah menetapkan Musa dan Harun untuk memimpin dan menguduskan Israel. Tuhan mengutus Musa dengan berkata “Pergilah aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku orang Israel keluar dari mesir” (Kel 3:10). Musa dalam hal ini bertindak sebagai pengganti Yahweh. Sebab ia menjadi perantara antara umat Israel dengan Allah sendiri. Sementara Harun ditetapkan oleh Allah menjadi penyambung lidah Allah (bdk. Kel 4:16).²⁸ Dua tokoh ini, Musa dan Harun, menggambarkan bagaimana Allah bekerja dan menetapkan utusan-Nya bagi karya keselamatan-Nya. Jabatan imam memiliki peranan penting dalam tugasewartakan kabar dari Allah serta menuntun umat beriman menuju keselamatan. Dengan bertindak dalam pribadi Kristus kepala, imam menjadi pelayan karya penyelamatan yang hakiki, menyampaikan kebenaran-kebenaran yang diperlukan untuk mencapai keselamatan, dan memelihara umat Allah dengan membimbingnya menuju kekudusan.²⁹

Kolegialitas Para Imam

Doa tahbisan menyinggung juga motif kolegialitas para imam sangat jelas. Teks doa menyebut hubungan antara Musa dan tujuh puluh tua-tua. Allah memerintahkan Musa untuk memilih ketujuh puluh tua-tua dan membawa mereka ke kemah pertemuan (bdk. Bil 11:16). “Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan Kutaruh atas mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memikulnya” (bdk. Bil 11:17). Musa melakukannya tepat seperti yang diperintahkan Yahweh. Dalam pengambil bagian pada Roh Musa, tidak dikatakan mengenai mengambil bebannya (bdk. Bil 11:25b), tetapi ketika roh hinggap pada tua-tua, mereka bernubuat (bdk. Bil 11:25c). Jadi cerita ini menekankan keistimewaan posisi Musa sebagai pemimpin. Orang lain boleh

²⁸ Bdk. Jhon Kraghan, “Keluaran”, dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant CSA., dkk., terj. A. S. Hadiwiyata (Jogjakarta: Kanisius, 2002), hal. 87.

²⁹ Bdk. Dokpen KWI, *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* (Bogor: Mardi Yuana, 1997), hal. 14.

berbuat, tetapi mereka tidak dapat mengambil bagian dalam beban yang menjadi tanggung jawab Musa, yaitu menyampaikan kata-kata Yahweh dan menghantar umat dengan selamat ke tanah terjanji (bdk. Bil 11:12).³⁰

Imam sebagai Pembantu Uskup

Para imam merupakan pembantu uskup. Pernyataan ini secara eksplisit didoakan oleh uskup dalam doa tahbisan sebagai berikut: "Semoga mereka menjadi pembantu-pembantu yang bagi kami para uskup". Sebagaimana Tuhan memberikan kepada Musa para tua-tua sebagai pembantu dan melengkapi mereka dengan Roh yang menjiwai Musa, dan sebagaimana juga para putra diberikan kepada imam agung Harun sebagai penolong (bdk. Ul 3:2-4), begitu juga uskup membutuhkan bantuan dari para imam. Tata Perjanjian Baru sudah selalu disinggung di dalam deretan paradigma anamnesis dari doa tahbisan Romawi: "Engkau telah mengaruniakan kepada rasul-rasul Putra-Mu pembantu-pembantu sebagai pengajar iman".

Dua paradigma Perjanjian Lama, yang mendahului sebuah paradigma Perjanjian Baru di dalam anamnesis dari doa tahbisan, berada di dalam hubungan dengan pernyataan dalam doa tahbisan uskup: Tuhan telah memberikan kepada umat Abraham *principes et sacerdotes*, jadi dalam hubungan dengan pernyataan tentang jabatan uskup sebagai seorang *princeps et sacerdos*. Penyebutan tujuh puluh tua-tua (tujuh puluh orang bijaksana) dapat ditafsirkan sebagai pengambil-bagian para imam dalam jabatan (tugas) kepemimpinan uskup. Penyebutan putra-putra Harun menunjuk pada pengambil-bagian para imam dalam tugas pelayanan imam uskup. Penyebutan pembantu-pembantu para rasul, para *doctores fidei* (pengajar-pengajar iman), menunjuk pada pengambil bagian para imam dalam tugas kenabian uskup.³¹ Tipologi yang sangat sempurna dan lengkap telah terungkap dalam rumusan doa tahbisan; tujuh puluh penatua (untuk pengaturan), putra-putra Harun (untuk pelayanan keimaman), rekan-rekan kerja para rasul (untuk pelayanan pewartaan). Pertanyaannya mengapa kelompok-kelompok ini disebut dalam doa tahbisan? Apa hubungannya dengan martabat imam? Mungkin, sebagaimana tujuh puluh penatua, martabat imam terletak pada tugas untuk pengaturan atau kepemim-

³⁰ Bdk., terj. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 168.

³¹ Bdk. Bruno Kleinheyer, "Ordinationen und Beauftragten", dalam *Sakramentalische Feiern II. Ordinationen und Beauftragten - Riten um Ehe und Familie - Feiern geistlicher Gemeinschaften - Die Sterbe- und Begräbnisliturgie - Die Benediktionen - Der Exorzismus*, ed. Bruno Kleinheyer, dkk. (Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1984), hal. 55.

pinan; sebagai mana putra-putra Harun, martabat imam terletak pada tugas pelayanan sebagai imam, dan sebagaimana para rasul, imam adalah untuk pelayanan pewartaan. Para imam menjadi wakil uskup dalam karya pengembalaannya. Mereka menghadirkan Uskup sebagai gembala utama dan menyalurkan rahmat dari kuasa rohnya.³²

Imam Bertindak dalam Kristus sebagai Kepala

Segala sesuatu yang dinubuatkan dalam imamat Perjanjian Lama mendapatkan penyelesaiannya dalam Yesus Kristus yang adalah “pengantara antara Allah dan manusia” (bdk. 1Tim 2:5). Melkisedek, “imam Allah yang mahatinggi” (bdk. Kej 14:18), dipandang oleh tradisi Kristen sebagai “pratanda” imamat Kristus, “imam besar satu-satunya menurut peraturan Melkisedek” (bdk. Ibr 5:10; 6:20). Kurban penebusan Kristus itu unik dan dilaksanakan satu kali untuk selama-lamanya. Walaupun demikian Ia hadir di dalam kurban Ekaristi Gereja. Demikian pun berlaku untuk imamat Kristus yang satu-satunya: Ia dihadirkan oleh imamat jabatan, tanpa menghilangkan keunikan imamat Kristus. “Dan karena itu, hanya Kristuslah imam yang benar, yang lain adalah pelayan-Nya” (bdk. KGK No. 1544-1545).

Kristus sendiri hadir dalam pelayanan gerejani dari imam yang ditahbiskan dalam Gereja-Nya sebagai Kepala Tubuh-Nya. Gereja menyatakan ini dengan berkata bahwa seorang imam, berkat Sakramen Tahbisan, bertindak atas nama Kristus Kepala (*in persona Christi capitis*) (bdk. LG 10; 28; SC 33). “Inilah Imam yang sama, Yesus Kristus, yang pribadi kudus-Nya diwakili oleh pelayan yang dipanggil. Oleh tahbisan imam, ia menjadi serupa dengan Imam Agung; ia mempunyai wewenang, supaya bertindak dalam kekuatan dan sebagai pengganti pribadi Kristus sendiri (*virtute ac persona ipsius Christi*) (bdk. KGK No. 1548).

Imam sebagai Jabatan Tingkat Kedua

Aspek-aspek lain yang diungkapkan dalam teks doa tahbisan ini terungkap dalam pernyataan: Imam adalah pemilik *munus secundi meriti* (tugas tingkat kedua). Dalam teks bahasa Indonesia, ungkapan ini tidak diterjemahkan. Terjemahan harafiah dari teks doa adalah: “Baharuilah di dalam hatinya roh

³² Bdk. Santantoni, “Ordination and Ministries”, hal. 223-224.

kekudusan, agar supaya ia boleh memangku jabatan tingkat kedua (*munus secundi meriti*) yang diterima dari pada-Mu". Jabatan imam pada hakikatnya ditandai melalui pengambil-bagian dalam jabatan Uskup, dan karena itulah jabatan imam berbeda dari tugas pelayanan diakon. Jadi Tahbisan uskup adalah tingkat pertama dan imam adalah tingkat kedua.

Pengurapan Tangan (Unctio Manuum): Imam Dikuduskan untuk Menguduskan

Dalam pengurapan tangan uskup mengurapi tangan imam dengan minyak krisma dan mengucapkan doa berikut: "Semoga Tuhan Yesus Kristus, yang diurapi oleh Bapa dan Roh Kudus dengan kekuatan, memelihara dikau untuk menguduskan umat Kristus dan untuk mempersembahkan kurban kepada Allah."³³

Imam menerima pengurapan dalam tahbisan dengan krisma kudus sebagai tanda urapan khusus oleh Roh Kudus, yang membuat subur pelayanan mereka (bdk. KGK No. 1574). Oleh rahmat khusus dari Roh Kudus, sakramen ini menjadikan si penerima serupa dengan Kristus, supaya ia sebagai alat Kristus melayani Gereja-Nya. Tahbisan memberi kuasa kepadanya, agar bertindak sebagai wakil Kristus, Kepala, dalam ketiga fungsi-Nya sebagai Imam, Nabi, dan Raja (bdk. KGK No. 1581). Demikianlah berkat urapan Roh Kudus, imam dimampukan dalam menguduskan umat Kristus dan mempersembahkan kurban kepada Allah. Pengurapan tangan dalam tahbisan imam dalam hubungannya dengan pengurapan kepala dalam tahbisan uskup ingin menjelaskan bahwa para imam merupakan orang-orang dengan tahbisan tingkat ke dua atau martabat kedua. Mereka tunduk di bawah uskup.

Pengurapan merupakan tanda pengutusan Roh Kudus. Ritus pengurapan dengan demikian merupakan juga ritus yang sifatnya menjelaskan (*ritus explanativi*). Kata-kata *te custodiat ad populum christianum sanctificandum et ad sacrificium Deo offerendum* ("Semoga ia menjagamu untuk menguduskan umat Kristen dan untuk mempersembahkan kurban kepada Allah") menyatakan pelimpahan jabatan yang sudah terjadi pada penumpangan tangan dan doa tahbisan. Ini martabat dan tugas imam yakni menguduskan umat dan mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Di sini dikutip Kis 10:38 Pengurapan Kristus dengan Roh Kudus dan dengan kekuatan "yaitu tentang Yesus dari Na-

³³ Bdk. *De Ordinatione*, hal. 76.

zaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia.”

Penyerahan Roti dan Anggur (Traditio Panis et Vini): Imam Sebagai Peraya Misteri Kristus

Bagian selanjutnya adalah penyerahan piala (berisi anggur) dan patena (berisi roti) yang akan dipergunakan dalam misa.³⁴ Uskup memberikannya kepada si tertahbis dengan berkata: “Terimalah persembahan dari umat kudus dan persembahkanlah kepada Allah. Perhatikanlah apa yang kaulakukan dan teladanilah apa yang kaujalankan. Dan sesuaikan hidupmu dengan misteri Salib Tuhan.” Penyerahan patena yang berisi roti dan piala yang berisi anggur dan bercampur air ini menandakan penyerahan persembahan yang tulus dari umat beriman.³⁵ Motif pelayanan sebagai imam (tugas imam) diungkapkan juga secara khusus dalam ritus penyerahan roti dan anggur (*traditio panis et vini*). Kata-kata penyerta menekankan bahwa konsekuensi dan bahkan prasyarat dari pelayanan seorang imam dalam Ekaristi adalah bahwa ia menempatkan hidupnya di bawah rahasia salib Tuhan.³⁶

Imam yang telah berjanji di hadapan uskup untuk merayakan kurban Ekaristi dengan hormat dan setia, melaksanakannya juga dalam doa dan persembahan untuk umat beriman. Hal ini menjadi penting dihayati oleh si tertahbis, sebab keutamaan hidupnya adalah merayakan kurban Kristus. Alasan ini mengharuskan imam untuk memperhatikan apa yang ia laksanakan dan menjadikannya sebagai teladan dalam hidup. Sehingga hidupnya semakin sesuai dengan misteri Salib Tuhan, yang telah wafat dan bangkit dengan jaya.

Pengenaan Kasula: Imam Mengenakan Kristus

Pengenaan kasula adalah salah satu ritus tambahan yang mempunyai arti tersendiri bagi imam dalam karya pelayanannya. Pada saat tahbisan Gereja juga memberi “pakaian baru” kepada imam sebagai suatu realitas yang nyata dan dapat dipahami secara eksternal ketika imam menggunakan jubah liturgi. Dalam tindakan pengenaan kasula ini Gereja ini membuat peristiwa interior

³⁴ Bdk. *De Ordinatione*, hal. 76-77

³⁵ Bdk. *De Ordinatione*, hal. 78.

³⁶ Bdk. Kleinheyer, “Ordinationen und Beauftragten”, hal. 56.

yang kelihatan. Seperti juga tugas setiap orang yang berasal dari Kristus, maka tindakan ini juga melambangkan imam yang mengenakan Kristus. Ia menyerahkan dirinya seperti yang telah diberikan Kristus bagi manusia. Peristiwa “mengenakan Kristus” ditunjukkan secara berulang kali lewat misa kudus sewaktu imam mengenakan kasula. Pengean kasula memberi makna bagi imam untuk mengabdikan dirinya dalam suatu tindakan baru dan bukan sekedar tindakan lahiriah semata. Hal ini berarti memulai lagi dari awal dengan berkata “ya” dan “bukan lagi aku”. Dari rahmat baptisan menuju pada imamat dengan memberikan suatu cara yang baru. Dan dengannya menuntut sesuatu dari imam itu sendiri. Fakta bahwa imam berdiri di altar berbusana liturgi harus membuatnya terlihat jelas bagi mereka yang hadir. Imam berdiri dan berada di sana dalam “pribadi yang lain.” Seperti yang terjadi seraya waktu berlalu, kasula itu merupakan ungkapan simbolis dari makna keimaman. Inti dari pelayanan imam, termasuk juga ketika menafsirkan jubah liturgis, menggambarkan apa yang dimaksudkan dengan “mengenakan Kristus”. Ini menjelaskan imam bertindak sebagai pribadi Kristus yang lain. Mengenakan jubah imam yang disertai pembacaan doa akan membantu imam memahami dengan lebih baik setiap unsur dari pelayanannya.³⁷

Salam Damai: Imam Membentuk Persekutuan

Pada bagian akhir ritus tahbisan uskup akan memberikan salam damai atau ciuman kudus (*osculum*) sebagai tanda persatuan dan persekutuan antara uskup dan imam.³⁸ Demikian pula halnya dengan para imam. Mereka juga akan memberikan salam damai berupa pelukan kepada imam baru, sebagai tanda penerimaan bagi si tertahbis untuk bersatu dalam kalangan para imam. Tindakan itu juga melambangkan persaudaraan dan kerja sama antara uskup dan para imam, juga antara imam dengan imam lainnya (bdk. PO 7 dan 8).

4. KESIMPULAN

Imam menerima anugerah Roh Kudus yang memurnikan dan membaharui hidupnya untuk menjadi citra Kristus. Imam mengambil bagian dalam Imamat Kristus. Partisipasi pada imamat Kristus menjadikan imam bertindak dalam pribadi Kristus Sang Kepala (*in persona Christi Capitis*).

³⁷ Bdk. Benedict XVI, *Priests of Jesus Christ*, hal. 33.

³⁸ Bdk. *De Ordinatione*, hal. 78.

Fungsi jabatan yang dijalankannya juga membawa konsekuensi pelayanan. Imam yang telah ditahbiskan membentuk persekutuan bersama uskup sebagai sang gembala utama di keuskupan. Peran sertanya dalam tugas perutusan terlaksana karena persekutuan yang terbangun dengan uskup. Tugas perutusan itu antara lain adalah denganewartakan Injil, merayakan sakramen terutama kurban Ekaristi, serta menjadi pengajar iman. Tugas ini mesti dijalankan dengan penuh iman, penuh semangat, karena Roh Kristus yang telah dicurahkan ke atasnya melalui penumpangan tangan memberikan daya kekuatan baginya. Fungsi jabatan imam juga membuat ia mengambil bagian dalam persekutuan para imam. Mereka menjadi saudara yang saling meneguhkan dan menguatkan dalam seluruh karya pelayanan.

Adapun rahmat tahbisan yang diterima setiap imam menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang lain. Keteladanan itu menjadi nyata dalam setiap Sabda dan pewartaan. Juga sewaktu merayakan sakramen yang berguna bagi pengudusan umat beriman. Serta dalam setiap karya pelayanan pastoralnya. Atas cara ini imam menjadi teladan bagi orang lain.

Pada gilirannya, janji tahbisan yang diucapkan imam dihadapan uskup menjadi tanda setia untuk berlaku patuh dan setia pada tugas pewartaan dan pengudusan. Imam akan taat pada uskup. Ia akan setia merayakan misteri Kristus. Ia juga dengan tekun dan beraniewartakan sabda Kristus. Agar dirinya menjadi persembahan yang berkenan bagi Allah demi keselamatan umat beriman.

Teologi imamat yang termuat dalam dokumen-dokumen konsili merupakan latar belakang teologis liturgi tahbisan. Jadi, apa yang diungkapkan dalam liturgi tahbisan mendapat pendasarannya dalam dokumen konsili atau dokumen resmi lainnya. Dengan pendasaran ini refleksi atas martabat dan tugas imam dalam ritus tahbisan semakin berdaya guna. Terutama menjadi sebuah harapan dan semangat yang menjiwai para imam dalam karya pelayanannya.

5. DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Dokumen Gereja

Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam. Bogor: Mardi Yuana, 1997.

Pontificale Romanum: De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum editio typica. Vatican City: Typis Poligottis Vaticanis, 1968.

B. Buku

- Botte, Dom. "Holy Orders in the Ordination Prayers", dalam *The Sacrament of Holy Orders*. Minnesota: The Liturgical Press, 1957.
- Bradshaw, Paul F. *Rites of Ordination: Their History and Theology*. Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- Hawkins, Frank. "The Tradition of Ordination in the Second Century to the Time of Hippolytus", dalam *The Study of Liturgy*, ed. Cheslyn Jones dkk. Revised Edition. London: SPCK 2002.
- Kleinheyer, Bruno. "Ordinationen und Beauftragten", dalam *Sakramentalische Feiern II. Ordinationen und Beauftragten – Riten um Ehe und Familie – Feiern geistlicher Gemeinschaften – Die Sterbe- und Begräbnisliturgie – Die Benediktionen – Der Exorzismus*, ed. Bruno Kleinheyer dkk. Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1984.
- Kraghan, Jhon. "Keluaran" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant CSA., dkk., terj. A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lienhard, Joseph. *Ministry: Message of the Church*. Delaware: Michael Glazer, 1984.
- Martasudjita, Emanuel. *Sakramen-sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral)*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Minelli, Hellen Kenik. "Bilangan" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant CSA., dkk., terj. A.S. Hadiwiyata. Jogjakarta: Kanisius, 2002.
- Nichols, Aidan. *Holy Order (The Apostolic Ministry from the New Testament to the Second Vatican Council)*. Dublin: Veritas Publications, 1990.
- Pope Benedict XVI. *Priest of Jesus Christ*. Kennington: Family Publications, 2009.
- Santantoni, Antonio. "Ordination and Ministries in The West", dalam *Handbook for Liturgical Studies; Sacraments and Sacramentals Vol. IV*. Minnesota: Liturgical Press, 2000.
- Stasiak, Kurt. *A Confessor's Handbook*. Philipine: Jesuit Communications Foundation, Inc., 1999.
- Taylor, Justin. "Acts of The Apostles" dalam *The International Bible Commentary*, ed. Wiliam Farmer. Minnesota: The Liturgical Press, 1998.